CATATAN PELIPUR LARA

Guratan kenangan yang masih tersisa walau disapu badai

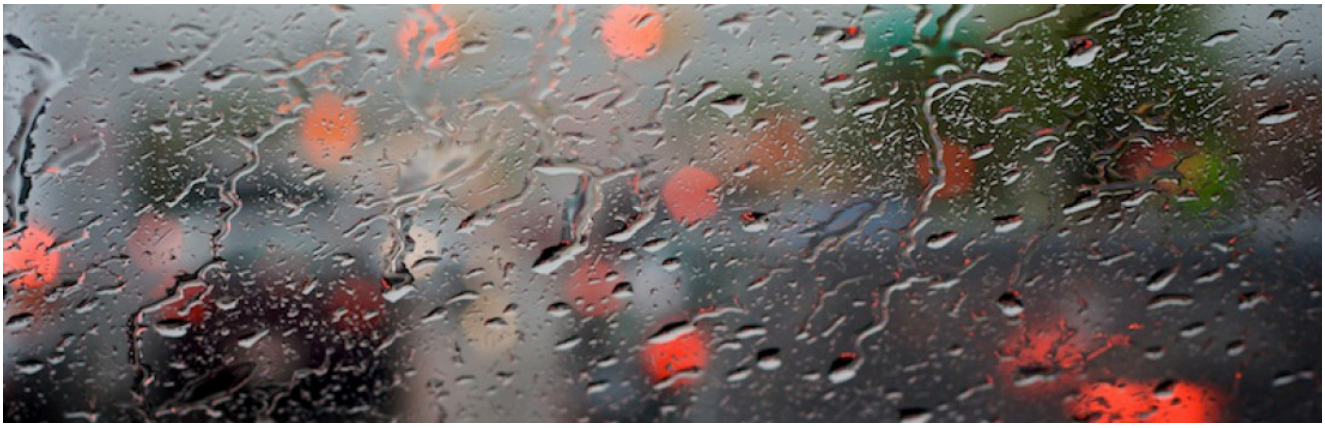

Tentang Pembebasan Hasrat

November 8, 2013 by kinky ninja | 6 Comments

Mother: I take it you don't play, then?
Hester: Occasionally. I just find it very hard to be passionate about it.
Mother: Beware of passion, Hester. It always leads to something ugly.
Hester: What would you replace it with?
Mother: A guarded enthusiasm. It's safer.
Hester: But much duller.

—Deep Blue Sea, 2011

Gelas ketiga.

Ketiga? Ah. Aku tidak terlalu ingat lagi. Ada beberapa hal yang membuatku demikian, tentu saja. Pertama, aku juga menenggak alkohol. Kedua, bukan aku yang membayar semua yang tersaji di meja kami. Ketiga, tujuan kami kemari juga bukan untuk berusaha mengingat sesuatu.

Tapi kalau tidak salah, gelas yang baru saja ia tenggak seluruhnya dalam sekali angkat adalah gelas ketiga.

Ia tidak biasa mengonsumsi minuman keras selain sekedar wine. Itupun lebih dikarenakan keharusan dalam bersosialisasi saja. Tanpa keharusan demikian, ia tak pernah menyentuh alkohol. Setidaknya begitu yang kutahu. Dan ini adalah alkohol. Sekali lagi, alkohol, yang

MEMORIES

- Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- Paradoks Kesempurnaan Sistem
- Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- Tentang Penderitaan
- Manusia Sebagai Pusat Alam Semesta
- Emperor's New Clothes
- Penghujung 2025
- À l'éloge des femmes plus âgées: Fantasi
- Bintan, Oktober 2025: Tentang Kehendak dan Welas Asih
- Bintan, Oktober 2025

TIME

November 2013

M	T	W	T	F	S	S
				1	2	3
4	5	6	7	8	9	10
11	12	13	14	15	16	17
18	19	20	21	22	23	24
25	26	27	28	29	30	

semakin sering dikonsumsi, semakin daya tahan peminumnya bertambah. Bagi mereka yang tak pernah menyentuhnya, tiga gelas adalah sebuah aksi pemecahan rekor. Ia mulai menyandarkan kepalanya ke sofa dengan mata tertutup.

Tak lama, mendadak ia akan tegak kembali dan sedikit menggelengkan kepalanya. Berusaha keras sensor dan kendalinya memegang penuh perilaku dirinya. Usaha yang sia-sia tentu saja.

Mulai mabuk, tanyaku seraya mengunyah kentang goreng.

Ia tertawa.

—Nggak dong. Pesan lagi saja.

Dasar. Bahkan dalam kondisi mabukpun ia tetap berusaha tetap memegang kendali atas apapun. Dan gengsinya, aku tidak tahu apakah orang-orang kelas menengah Jakarta seusia dirinya memang dikaruniai gengsi yang tinggi. Ia tertawa lagi dan berusaha duduk tegak.

Itu mabuk, serius. Ujarku lagi.

Ia menatapku dengan mata yang sebenarnya mulai nyaris tertutup. Aku mengangkat bahu, menoleh pada pelayan dan melambaikan tangan. Sang pelayan dengan sigap bergerak ke tempat kami duduk, lantas mengangguk sopan.

Yakin, tanyaku.

Ia mengangguk. Tangan kanannya menggenggam tanganku di atas meja.

—Dua, Mas.

Satu saja, ujarku pada sang pelayan. Persis sama seperti yang tadi.

Sang pelayan mengangguk dan segera berlalu.

Aku menatap perempuan ini, yang kini menggenggam tanganku. Ia tersenyum dengan mata sedikit terpejam. Mabuk.

—Agak pusing ya?

Itu namanya mabuk, jawabku.

« Oct Dec »

RECENT RESPONSES

- kinky ninja on Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- kinky ninja on Tentang Penderitaan
- kinky ninja on Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- kinky ninja on Tentang Penderitaan
- asepcashball on Tentang Penderitaan
- Library Assistant on Tentang Penderitaan
- Pollastri on Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- asepcashball on Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- kinky ninja on Penghujung 2025
- Library Assistant on Penghujung 2025

FOLLOW MEMORIES VIA EMAIL

Enter your email address to follow this journey back home and receive notifications of new posts by email.

Email Address

Sign me up!

Follow Catatan Pelipur Lara

STORAGE

Ia mendadak duduk tegak. Aku hanya menggelengkan kepala.

Lalu ia bercerita soal bagaimana ia dulu banyak mengonsumsi minuman-minuman mahal bersama rekan-rekan kerjanya, dan menyebut beberapa nama minuman. Lantas kisahnya disambung dengan kisah yang agak panjang—dan agak membosankan, bagiku—yang intinya hanya bahwa ia tampaknya tak sudi melihatku belum mabuk sementara dirinya sudah jelas oleng. Pesta di sini, di sana. Mengundang selebriti ini, selebriti itu. Dan dalam setiap pesta, tentu saja selalu tersedia alkohol. Aku sendiri percaya pada perkataannya. Hanya saja, ia tentu hanya mengonsumsi satu sloki di setiap sesi. Tak lebih. Dan memang itu yang biasanya terjadi di tengah pesta-pesta orang seperti dirinya. Hirup sedikit saja, lantas teruslah berbincang dengan rekan-rekan kerja lain, hingga tak satupun yang sadar bahwa isi gelasmu sesungguhnya tak pernah berkurang. Ia pikir aku tak memerhatikan perilakunya selama ini.

Saat hal itu kuutarakan, ia menyanggah keras dan mulai meracau lagi tentang betapa ia benar-benar minum. Aku hanya meringis tanda tak percaya.

Ia terus meracau, berkisah ini itu. Kisah yang seperti kataku tadi, membosankan, itu mengapa aku tak menyimaknya. Aku sibuk dengan pikiranku sendiri. Apa yang kulakukan di sini, tanyaku dalam hati pada diriku sendiri. Awalnya engkau yang berkata ingin mentraktirku minum di sini dan semua juga tahu bahwa aku begitu rentan dengan ajakan untuk minum. Terlebih lagi apabila aku tak perlu membayar untuk semua yang kuminum. Aku selalu bergairah untuk hal tersebut. Seperti seks. Sama-sama membuatku tak pernah, tak mampu, untuk berpikir panjang. Dan setelah sekarang ada dalam situasi seperti ini, aku juga yang kebingungan.

Aku melirik padanya. Berpikir lagi tentang betapa bodohnya diriku yang mudah terhanyut oleh sesuatu yang mengundang masalah. Bagaimana tidak? Ia yang berjanji akan membayar, kini tergeletak di sofa meracau tak jelas. Aku sangsi ia akan ingat jalan untuk pulang. Mengingat jumlah uangku, jelas tak akan cukup untuk membayar minuman kami dan juga ongkos taksi untuknya pulang. Aku harus mengantarnya apabila ia dalam kondisi seperti itu. Artinya kendali keuangan juga ada di tanganku.

Terkutuk, umpatku pelan.

Select Month

STRONGEST MEMORIES

Paradoks Kesempurnaan Sistem

Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano

Tentang Manusia dan Kemanusiaan

[NSFW] Kisah-Kisah Melenceng yang Kupersembahkan bagi para Imoral

Tentang Jarak

Tentang Moralitas

Amsterdam, Juli 2016: Antara Belanda dan Indonesia

Tentang Kuasa dan Relasi Kekuasaan (Bag. IX): Kekerasan Domestik

Rekuperasi Woke (Bag. I): Blackwashing pada Film

Anarkis #11: Anarkis Sebagai Aktivis Prodemokrasi

Ini akibat aku tak pernah mengekang rasa antusiasku. Membebaskan hasrat, kata para anarkis? Apa yang aku tahu, pembebasan hasrat nyaris selalu berujung pada masalah. Tapi entah mengapa, aku selalu memilih demikian. Lagi dan lagi. Mungkin aku adalah contoh salah satu orang yang sulit belajar dari sejarah. Ironis memang, saat aku sadar betul bahwa sejarah adalah salah satu acuan pelajaran terbaik. Tapi, bagaimana aku bisa menolak? Pertama, perempuan ini cantik. Kedua, ia menawariku untuk berkunjung ke kost tempatnya. Ketiga, ia menawariku minum di mana ia yang akan membayar semuanya. Alkohol dan bermalam di kost. Lelaki dan perempuan, hanya berdua. Apabila dikatakan bahwa yang ketiga adalah setan, ya tentu saja. Aku sadar betul hal itu akan mengarah kemana.

Pelayan datang membawa dua buah sloki.

Aku pesan hanya satu, ujarku.

Sang pelayan tersenyum.

—Itu bonus dari bartender. Lagipula tak sopan membiarkan seorang perempuan minum sendiri.

Aku mengangguk, tersenyum, sambil mengacungkan jempol.

Kusodorkan sloki ke depan perempuan di sampingku ini. Dan mendadak aku sadar bahwa ia sudah tak lagi meracau. Ia terlelap. Dan aku juga sadar bahwa aku yang harus menanggung akibatnya. Aku hanya bisa menghela nafas seraya menatap slokiku yang berkilau terkena cahaya lampu yang temaram.

Categories: Here and Now | Permalink.

Author: kinky ninja

I am only human. Lived in Jakarta but somehow left parts of my heart somewhere else. This blog is about getting on with things as they are. The disasters are all about continuity, about finding ways of enduring in the face of hopelessness; what we do deals in the need to find ways of telling truth in a postmodern world of rumbling emotional chaos. My writings are about both; about bearing the unbearable and giving a true account of it. This is my memories, this is my journey to fade into nothingness.

6 THOUGHTS ON “TENTANG PEMBEBASAN HASRAT”

Leave a comment

Panglima anarkis
November 8, 2013 at 8:04 am

*pukpuk to you. :))

★ Like

Reply

Tida Wilson
November 8, 2013 at 6:28 pm

Apes.

★ Like

Reply

radityanugraha11
November 10, 2013 at 1:15 pm

jangan-jangan dia lagi latian akting tidur, soalnya saya sering ngelakuin itu 😀

★ Like

Reply

tanra lili
November 18, 2013 at 5:40 am

pak kalo bisa bikin dafar isi donk di blognya biar cari-cari postingannya lebih enak … cuman saran aja.

kalo komentarku tentang postingan ini sih … gak adalah

★ Like

Reply

thoughtcrime
November 18, 2013 at 8:31 am

Euuhhh… Hmm… Aduh. Gimana ya? Hmm. Judul aja sering sama antara satu postingan dengan lainnya. Hmm. Aduh. Euuuhh… Hmm…

★ Like

Reply

---

mahesa
November 20, 2013 at 4:57 am

🙂

★ Like

Reply

Leave a comment

← Previous Post Next Post →

Top